



---

**PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP CATCALLING SEBAGAI PELECEHAN SEKSUAL VERBAL DI RUANG PUBLIK****UNIVERSITY STUDENTS' PERCEPTIONS OF CATCALLING AS A FORM OF VERBAL SEXUAL HARASSMENT IN PUBLIC SPACES****Nur Alifa Yasmin Budiyanti<sup>1</sup>, Abdul Haris Fatgehipon<sup>2</sup>, Martini<sup>3</sup>**

Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta

Email : [nuralifayasmin13@gmail.com](mailto:nuralifayasmin13@gmail.com)

---

**Article Info**

## Article history :

Received : 19-06-2025

Revised : 20-06-2025

Accepted : 22-06-2025

Published : 24-06-2025

**Abstract**

*This study aims to examine students' perceptions of catcalling as a form of verbal sexual harassment in public spaces. Catcalling is often perceived as a joke or compliment, despite its potential psychological impact on victims. This research uses a qualitative descriptive approach, with data collected through in-depth interviews involving students at Universitas Negeri Jakarta. Findings indicate that the majority of students consider catcalling a form of verbal sexual violence, as it is carried out without consent and degrades the dignity of the victim. However, some students still view catcalling as harmless spontaneous expressions, especially when not accompanied by physical contact. A lack of understanding regarding the boundaries between compliments and harassment, the influence of social environments, and low legal awareness are contributing factors to the normalization of such behavior. This study emphasizes the importance of education and awareness-raising efforts on verbal sexual harassment among students to foster safer public spaces that respect individual privacy and dignity.*

**Keywords: Catcalling, Verbal Sexual Harassment, Student Perceptions**

---

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi mahasiswa terhadap tindakan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal di ruang publik. Fenomena *catcalling* sering dianggap sebagai candaan atau pujian, padahal tindakan ini dapat berdampak negatif secara psikologis bagi korban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa menganggap *catcalling* sebagai bentuk kekerasan seksual verbal karena dilakukan tanpa persetujuan dan merendahkan martabat korban. Namun, sebagian mahasiswa masih memiliki pandangan berbeda, menganggap *catcalling* sebagai ekspresi spontan yang tidak berbahaya, terutama jika tidak disertai kontak fisik. Kurangnya pemahaman tentang batas antara pujian dan pelecehan, pengaruh lingkungan sosial, serta rendahnya kesadaran hukum menjadi faktor yang memengaruhi normalisasi tindakan ini. Penelitian ini menegaskan pentingnya edukasi dan sosialisasi mengenai pelecehan seksual verbal di kalangan mahasiswa agar tercipta ruang publik yang aman dan menghargai privasi setiap individu.

**Kata Kunci : Catcalling, Pelecehan Seksual Verbal, Persepsi Mahasiswa****PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan aspek mendasar dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Melalui komunikasi, individu dapat menyampaikan gagasan, informasi, dan emosi kepada orang lain. Komunikasi terbagi ke dalam dua bentuk utama, yaitu komunikasi verbal dan nonverbal.



Namun, tidak semua bentuk komunikasi berlangsung secara positif. Dalam praktiknya, terdapat pola komunikasi yang menyimpang dan justru menimbulkan ketidaknyamanan bagi pihak lain, salah satunya berupa pelecehan seksual verbal seperti *catcalling*.

*Catcalling* adalah bentuk pelecehan seksual verbal yang sering terjadi di ruang publik. Perilaku ini biasanya dilakukan dalam bentuk siulan, komentar bernada seksual, atau panggilan yang tidak pantas kepada seseorang, terutama perempuan, oleh orang asing secara spontan (Fadhilah, 2024). Meskipun terkadang dibungkus sebagai candaan atau pujian, *catcalling* mengandung elemen dominasi dan pemaksaan yang berdampak pada psikologis korban, seperti rasa takut, malu, tidak nyaman, bahkan trauma. Data Komnas Perempuan 2021 mencatat bahwa 85% perempuan pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik, dan 60% di antaranya berbentuk pelecehan verbal.

Fenomena *catcalling* erat kaitannya dengan relasi kuasa yang tidak seimbang antara laki-laki dan perempuan, yang dipengaruhi oleh budaya patriarki dan ketimpangan gender. Dalam struktur sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan, tindakan seperti *catcalling* sering kali dinormalisasi, bahkan dianggap sebagai bentuk interaksi sosial yang lumrah. Pandangan seperti ini menjadikan ruang publik sebagai tempat yang tidak sepenuhnya aman, terutama bagi perempuan.

Mahasiswa sebagai agen perubahan sosial memiliki peran penting dalam membangun kesadaran akan isu pelecehan seksual. Namun, kenyataannya, tindakan *catcalling* juga ditemukan di lingkungan kampus, yang seharusnya menjadi ruang aman dan edukatif. Wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa laki-laki Universitas Negeri Jakarta mengakui pernah melakukan atau menyaksikan tindakan *catcalling*, dan sebagian dari mereka memandangnya sebagai candaan yang tidak berbahaya. Hal ini mengindikasikan bahwa masih terdapat pemahaman yang keliru mengenai *catcalling* di kalangan mahasiswa, terutama laki-laki.

Selama ini, kajian tentang pelecehan seksual lebih banyak menitikberatkan pada perspektif korban, khususnya perempuan. Penelitian ini mencoba mengangkat sudut pandang lain, yaitu persepsi mahasiswa laki-laki terhadap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal. Dengan menggali pemahaman dan pengalaman mereka, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kesadaran mahasiswa dalam membedakan bentuk interaksi yang sehat dengan perilaku yang merugikan orang lain secara psikologis dan sosial. Pemahaman ini penting sebagai dasar untuk menyusun strategi edukasi dan sosialisasi yang lebih efektif dalam menciptakan ruang publik yang aman dan inklusif bagi semua pihak.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menggambarkan dan memahami persepsi mahasiswa terhadap tindakan *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal di ruang publik secara mendalam. Menurut (Sugiyono, 2019), metode kualitatif digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama. Data diperoleh melalui wawancara mendalam kepada mahasiswa Universitas Negeri Jakarta yang memiliki pengalaman langsung maupun tidak langsung dengan fenomena *catcalling*.



---

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Persepsi Mahasiswa terhadap *Catcalling* sebagai Pelecehan Seksual Verbal di Ruang Publik

#### 1. Penerimaan

Pada tahap ini, persepsi mahasiswa terhadap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal mulai terbentuk melalui proses penerimaan rangsangan yang ditangkap oleh pancaindra. Rangsangan ini dapat berupa informasi yang mereka dapatkan dari berbagai sumber, seperti pemberitaan di media massa, konten media sosial, diskusi di lingkungan kampus atau komunitas, serta pengalaman pribadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Pengalaman tersebut bisa berasal dari posisi yang berbeda, misalnya sebagai korban yang pernah mengalami *catcalling*, sebagai pelaku yang menyadari atau tidak menyadari tindakannya, maupun sebagai pengamat yang menyaksikan kejadian tersebut di ruang publik. Informasi-informasi yang diterima ini kemudian diolah dalam benak mahasiswa dan mulai membentuk pemahaman awal mereka mengenai makna, dampak, dan konteks sosial dari *catcalling* sebagai bentuk kekerasan seksual verbal. Persepsi ini bisa dipengaruhi oleh latar belakang budaya, nilai-nilai yang dianut, serta tingkat literasi gender yang dimiliki oleh masing-masing individu.

##### a. Paparan edukasi mengenai kekerasan seksual secara verbal dan *catcalling*

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, terutama yang diperoleh melalui proses belajar dan pengalaman, sangat memengaruhi cara individu menilai serta merespons suatu situasi sosial. Semakin banyak dan semakin awal informasi mengenai isu kekerasan seksual verbal, termasuk *catcalling*, diperoleh, maka semakin berkembang pula pola pikir serta sensitivitas individu terhadap permasalahan tersebut. Dalam konteks ini, persepsi mahasiswa terhadap *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal sangat ditentukan oleh tingkat paparan edukasi yang mereka terima sebelumnya.

Sebagian besar mahasiswa baru menyadari bahwa *catcalling* termasuk dalam bentuk pelecehan seksual verbal setelah mereka menerima edukasi formal atau informal ketika duduk di bangku perkuliahan. Sebelumnya, banyak dari mereka yang menganggap tindakan tersebut sekadar guyonan atau bentuk "pujian jalanan" yang lumrah terjadi. Minimnya pemahaman di masa sekolah, khususnya di jenjang SMP atau SMA, menyebabkan persepsi awal mereka terhadap *catcalling* cenderung permisif.

Sebaliknya, mahasiswa yang telah mendapatkan pemahaman mengenai kekerasan seksual sejak masa SMA, baik melalui pelatihan, seminar, atau diskusi dalam organisasi maupun komunitas, menunjukkan tingkat kesadaran yang lebih tinggi. Mereka cenderung memahami bahwa *catcalling* bukan hanya perilaku tidak sopan, melainkan bentuk kekerasan verbal yang bisa menimbulkan trauma psikologis bagi korban. Mahasiswa dengan latar edukatif seperti ini lebih mampu mengidentifikasi dan menghindari perilaku *catcalling*, serta mendorong orang di sekitarnya untuk bersikap lebih peka.

Informasi tentang *catcalling* juga diperoleh dari berbagai media, seperti media sosial, artikel edukatif, konten kampanye digital, kelas pendidikan seksualitas, hingga forum diskusi antar teman. Namun, tidak semua mahasiswa secara aktif mencari atau mengikuti informasi tersebut. Banyak dari mereka yang hanya menerima informasi sebatas yang



muncul di linimasa media sosial mereka yang dikendalikan oleh algoritma atau sekadar mencari tahu karena kebutuhan tugas kuliah, bukan didasari oleh kesadaran pribadi akan pentingnya isu ini. Ketidakteraturan paparan informasi serta kurangnya integrasi pendidikan kekerasan seksual dalam kurikulum pendidikan formal menjadi salah satu hambatan dalam membentuk pemahaman yang utuh mengenai *catcalling* sebagai bentuk kekerasan.

Dengan demikian, paparan edukatif yang kurang merata dan minim kesadaran kritis terhadap informasi yang diterima menjadi faktor yang memperlambat perubahan persepsi mahasiswa terhadap *catcalling*. Untuk menciptakan pemahaman yang komprehensif dan mendorong perubahan sikap, dibutuhkan pendekatan edukasi yang berkelanjutan, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan mahasiswa sehari-hari.

## 2. Pengalaman

Pengalaman pribadi merupakan salah satu faktor dominan yang membentuk persepsi individu terhadap tindakan *catcalling*. Baik pengalaman yang dialami secara langsung, seperti menjadi korban, pelaku, atau saksi, maupun secara tidak langsung melalui cerita orang lain di lingkungan sekitar, turut memengaruhi cara mahasiswa memahami dan memaknai *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal. Beberapa mahasiswa menyatakan bahwa mereka pernah secara tidak sengaja atau sadar menjadi pelaku, atau menyaksikan tindakan *catcalling* terjadi di ruang publik. Pengalaman ini kemudian menjadi titik tolak refleksi, yang memperkuat pemahaman mereka akan dampak negatif *catcalling*, atau bahkan menyadarkan mereka atas kesalahan perilaku yang selama ini dianggap wajar.

Respons dari korban, seperti ekspresi ketidaknyamanan, penolakan secara verbal, atau tatapan sinis, menjadi rangsangan eksternal yang menimbulkan efek psikologis pada individu yang terlibat, terutama bagi pelaku dan saksi. Rangsangan ini tidak jarang menimbulkan rasa bersalah, empati, atau evaluasi diri, yang pada akhirnya membentuk persepsi bahwa tindakan *catcalling* tidak hanya tidak pantas, tetapi juga menyakitkan bagi korban.

Lebih jauh, reaksi dari lingkungan sosial juga memainkan peran penting dalam proses pembentukan persepsi ini. Dalam beberapa kasus, mahasiswa mengungkapkan bahwa dukungan atau lelucon dari teman sebaya terhadap tindakan *catcalling* justru menumbuhkan anggapan bahwa perilaku tersebut adalah sesuatu yang biasa atau bahkan lucu. Sebaliknya, jika lingkungan merespons negatif dengan menegur atau mengkritik tindakan tersebut, mahasiswa lebih cenderung mengevaluasi kembali pandangannya dan mengalami perubahan sikap. Interaksi yang terjadi antara pengalaman pribadi dan respons sosial inilah yang menunjukkan bahwa persepsi terhadap *catcalling* tidak terbentuk secara tunggal, melainkan merupakan hasil dari dinamika pengalaman dan konstruksi sosial yang saling memengaruhi.

## 3. Evaluasi

Persepsi merupakan proses subjektif dalam memahami dan menilai suatu peristiwa, yang sangat dipengaruhi oleh latar belakang, nilai-nilai pribadi, serta pengalaman hidup individu. Dalam penelitian ini, ditemukan adanya perbedaan evaluasi di kalangan mahasiswa terhadap tindakan *catcalling* di ruang publik. Perbedaan ini menunjukkan bahwa cara



mahasiswa menafsirkan dan memberi makna terhadap *catcalling* sangat bergantung pada sudut pandang yang mereka miliki.

Sebagian mahasiswa menilai *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual verbal yang tidak dapat dibenarkan. Mereka memandang bahwa meskipun tidak ada kontak fisik secara langsung, ucapan yang mengandung unsur menggoda, merendahkan, atau berkonotasi seksual tetap menimbulkan rasa tidak nyaman, bahkan ketakutan bagi korban. Bagi kelompok ini, tindakan tersebut dipahami sebagai bentuk pelanggaran terhadap batas personal, terutama di ruang publik yang seharusnya menjadi tempat aman bagi semua orang, termasuk perempuan.

Di sisi lain, terdapat mahasiswa yang mengevaluasi *catcalling* hanya sebagai bentuk candaan atau pujian spontan yang dianggap wajar dalam kehidupan sehari-hari. Mereka melihat bahwa selama tidak terjadi kekerasan fisik atau pemaksaan, tindakan tersebut tidak sepenuhnya salah dan masih bisa dimaklumi. Pandangan seperti ini umumnya didasari oleh kebiasaan sosial yang telah berlangsung lama, di mana godaan verbal di jalanan dianggap sebagai bagian dari interaksi yang biasa dan tidak berbahaya.

Evaluasi ini menunjukkan bahwa persepsi seseorang terhadap *catcalling* tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya pergaulan, serta sejauh mana individu memiliki kesadaran kritis terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kekerasan berbasis gender. Perbedaan pandangan ini juga menegaskan pentingnya pendidikan dan diskusi terbuka mengenai batasan perilaku yang etis dalam interaksi sosial, agar masyarakat, khususnya generasi muda, dapat membedakan antara bentuk komunikasi yang sopan dan yang bersifat merendahkan.

#### **a. *Catcalling* sebagai Kekerasan Seksual Verbal**

Mayoritas mahasiswa menunjukkan pemahaman yang cukup kuat bahwa *catcalling* merupakan bentuk kekerasan seksual verbal. Mereka memandang bahwa pelecehan seksual tidak harus melibatkan kontak fisik secara langsung, melainkan mencakup segala tindakan bernuansa seksual yang dilakukan tanpa persetujuan, serta menimbulkan ketidaknyamanan atau rasa terancam pada pihak yang menjadi sasaran. Dalam hal ini, *catcalling* baik berupa siulan, komentar, panggilan yang merendahkan, maupun pandangan yang melecehkan dianggap telah melanggar batas privasi dan martabat seseorang, terlebih ketika dilakukan oleh orang asing atau di ruang publik tanpa adanya relasi atau izin sebelumnya (Windrayani, 2020).

Meski sebagian orang masih menganggap *catcalling* sebagai bentuk candaan ringan atau pujian, sebagian besar mahasiswa secara tegas menolak pandangan tersebut. Mereka menilai bahwa komentar yang menyinggung fisik atau tubuh seseorang, sekalipun diucapkan dengan nada bercanda atau sopan, tetap memiliki potensi untuk menimbulkan rasa tidak nyaman, marah, bahkan trauma. Ketidakseimbangan kekuasaan antara pelaku dan korban, serta sifat sepihak dari komentar tersebut, menjadikan tindakan itu masuk ke dalam kategori kekerasan verbal yang tidak dapat ditoleransi. Pemahaman ini juga diperkuat oleh Undang-Undang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS), yang secara eksplisit mengakui *catcalling* sebagai bentuk pelecehan seksual nonfisik yang dapat dikenai sanksi hukum.



Kesadaran mahasiswa terhadap isu ini juga menunjukkan adanya pergeseran pola pikir dari yang sebelumnya permisif menjadi lebih kritis dan empatik. Mereka tidak lagi memaklumi *catcalling* sebagai hal yang biasa atau lumrah terjadi di ruang publik. Sebaliknya, mereka menilai bahwa tindakan tersebut melukai harga diri korban dan mengganggu rasa aman. Bahkan ketika pelaku menggunakan bahasa yang terdengar "baik-baik", seperti pujian atas penampilan, mahasiswa tetap menilainya sebagai tindakan yang merendahkan apabila tidak diinginkan oleh pihak yang dituju. Sebagaimana dijelaskan oleh (Setyono, 2022), *catcalling* dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti rasa takut, trauma berkepanjangan, hingga menurunnya kepercayaan diri.

Lebih lanjut, sebagian besar mahasiswa juga menolak narasi menyalahkan korban, terutama yang mengaitkan *catcalling* dengan cara berpakaian atau penampilan fisik. Mereka menyadari bahwa akar permasalahan dari *catcalling* bukan terletak pada korban, melainkan pada pola pikir dan perilaku pelaku itu sendiri. Kurangnya empati, pandangan seksis, serta kebiasaan mengobjektifikasi tubuh perempuan menjadi faktor utama yang menyebabkan tindakan ini terus terjadi (Moruk et al., 2024). Oleh karena itu, menyalahkan korban dianggap sebagai bentuk ketidakadilan yang justru memperburuk situasi.

Dari perspektif budaya dan norma sosial, mahasiswa juga mengevaluasi bahwa *catcalling* bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan, etika sosial, dan ajaran agama yang menekankan pentingnya menghormati sesama manusia. Dalam budaya Indonesia yang menjunjung tinggi adab dan tata krama, tindakan seperti *catcalling* dianggap mencederai norma sosial dan mencoreng nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun-temurun.

Oleh karena itu, perlunya sosialisasi dan edukasi yang berkelanjutan mengenai *catcalling*, khususnya di lingkungan kampus. Banyak mahasiswa mengungkapkan bahwa sebelum mendapatkan informasi melalui mata kuliah, seminar, atau diskusi organisasi, mereka tidak menyadari bahwa *catcalling* tergolong sebagai pelecehan. Sejalan dengan temuan (Moruk et al., 2024). edukasi yang bersifat intensif, kontekstual, dan inklusif sangat diperlukan untuk mengubah cara pandang masyarakat terhadap kekerasan seksual, termasuk bentuk verbal seperti *catcalling*.

Mahasiswa, sebagai kelompok intelektual sekaligus agen perubahan, memiliki peran strategis dalam membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya menjaga batas pribadi dan menghormati sesama. Dengan fungsi sebagai moral force dan social control, mahasiswa diharapkan tidak hanya menolak tindakan *catcalling*, tetapi juga aktif menyuarakan edukasi serta menciptakan ruang aman di kampus maupun ruang publik. Lingkungan yang bebas dari pelecehan verbal tidak hanya mencerminkan peradaban yang maju, tetapi juga menunjukkan keberpihakan terhadap nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan.

#### **b. *Catcalling* bukan kekerasan seksual secara verbal**

*Catcalling* merupakan bentuk pelecehan seksual secara verbal yang umumnya terjadi di ruang publik. Tindakan ini berupa komentar, siulan, panggilan, atau ekspresi lainnya yang bersifat seksual dan ditujukan kepada seseorang tanpa persetujuan mereka. *Catcalling* sering kali dilakukan oleh orang asing dan ditujukan kepada korban yang



melintas atau berada di area publik, dengan maksud untuk mengomentari penampilan fisik korban secara tidak pantas.

Sebagian mahasiswa memandang *catcalling* sebagai ekspresi spontan, candaan, atau pujian yang dianggap wajar selama tidak disampaikan dengan kata kasar atau disertai kontak fisik. Bagi mereka, tindakan ini bukan bentuk kekerasan seksual verbal.

Pandangan ini mencerminkan kurangnya pemahaman tentang batas antara pujian dan pelecehan. Komentar dengan muatan seksual tanpa persetujuan, terutama di ruang publik, merupakan bentuk pelecehan. Lingkungan sosial yang menganggap *catcalling* sebagai hal biasa turut memperkuat anggapan tersebut (Moruk et al., 2024).

Beberapa mahasiswa menyalahkan penampilan korban sebagai pemicu *catcalling*. Pola pikir ini mengarah pada victim blaming, padahal cara berpakaian tidak berkaitan dengan tindakan pelecehan. Bahkan ada anggapan bahwa *catcalling* dapat menjadi bentuk introspeksi diri bagi korban, yang merupakan pemahaman keliru.

Sebagian mahasiswa juga menilai bahwa *catcalling* hanya dianggap bermasalah jika korban merasa terganggu. Jika tidak, mereka menganggapnya sebagai interaksi sosial biasa. Padahal, persepsi sangat dipengaruhi oleh emosi dan pengalaman pribadi, sehingga respons korban terhadap tindakan tersebut sangat penting (Andriani et al., 2024).

*Catcalling* sering dilakukan kepada orang asing di ruang publik, khususnya saat pelaku berada dalam kelompok. Situasi ini menciptakan dukungan sosial yang mendorong keberanian melakukan tindakan tersebut (Moruk et al., 2024). Rasa aman juga muncul karena anggapan bahwa tindakan itu tidak memiliki konsekuensi hukum. Padahal, *catcalling* termasuk dalam bentuk kekerasan seksual verbal yang diatur dalam UU TPKS.

Kurangnya pemahaman hukum dan normalisasi perilaku *catcalling* membuat sebagian orang menganggapnya sebagai hal sepele. Padahal, *catcalling* dapat berdampak serius terhadap psikologis korban, seperti rasa takut, trauma, hingga kehilangan rasa percaya diri (Setyono, 2022).

## KESIMPULAN

Sebagian mahasiswa masih menganggap *catcalling* bukanlah kekerasan seksual verbal, melainkan hanya candaan, pujian, atau bentuk interaksi biasa. Pandangan ini muncul karena kurangnya pemahaman tentang batas antara pujian dan pelecehan serta pengaruh lingkungan sosial yang menormalkan perilaku tersebut. Beberapa mahasiswa juga cenderung menyalahkan korban, misalnya karena cara berpakaian, dan menganggap bahwa *catcalling* hanya salah jika korban merasa terganggu. Selain itu, tindakan ini sering dilakukan dalam kelompok, yang memberikan rasa aman bagi pelaku. Kurangnya pengetahuan hukum juga membuat mereka tidak menyadari bahwa *catcalling* termasuk dalam bentuk kekerasan verbal yang bisa berdampak serius secara psikologis. Pandangan-pandangan ini menunjukkan pentingnya edukasi dan sosialisasi agar masyarakat, khususnya mahasiswa, memahami bahwa *catcalling* bukanlah hal sepele dan harus dihentikan.

## DAFTAR PUSTAKA

Andriani, M. P., Alzena, A. C., Rifany, N., Fitri, H. A., Firdaus, M., Firdaus, M., & Sari, L. (2024). Motivasi perilaku *catcalling* pada pria dewasa awal. *Journal of Indonesian Psychological*



---

*Science (JIPS)*, 4(1), 63–78. <https://doi.org/10.18860/jips.v4i1.26298>

Fadhilah, N. (2024). Konstruksi Sosial Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) Pada Mahasiswa Pelaku Pelecehan Seksual Verbal (Catcalling) Di Universitas Sriwijaya. *Socious Journal*, 1(1), 32–38. <https://doi.org/10.62872/r66fmz89>

Moruk, S., Mas'Amah, & Roky Konstantin Ara. (2024). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perilaku Catcalling. *Deliberatio: Jurnal Mahasiswa Komunikasi*, 4(1), 170–182. <https://doi.org/10.59895/deliberatio.v4i1.188>

Setyono, W. H. (2022). *Fenomenologi Catcalling Di Kalangan Mahasiswa Universitas Islam Riau*. 1–98. <https://repository.uir.ac.id/15299/1/179110180.pdf>

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

Windrayani, D. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Aktivitas Catcalling Di Lingkungan Kampus Universitas Medan Area. *Skripsi*, 1–101.